

EKSISTENSI TRDAISI DUATA PADA MASYARAKAT BAJO DI DESA LANGARA BAJO KECAMATAN WAWONII BARAT KABUPATEN KONAWA KEPULAUAN

Minarsih¹, Wa Kuasa Baka², Shinta Arjunita Saputri³
^{1,2,3}Universitas Halu Oleo
Corresponding author: minarsih108@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi Tradisi Duata pada masyarakat Bajo di Desa Langara Bajo serta strategi masyarakat dalam mempertahankan tradisi tersebut. Metode penelitian dalam pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik penentuan informan menggunakan metode purposive. Data dianalisis melalui tahap pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme Emile Durkheim yang menyatakan bahwa eksistensi diartikan sebagai keberadaan kebudayaan bagi masyarakat dan bahwa unsur-unsur tersebut saling berkaitan untuk mencapai tujuan bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Duata di Desa Langara Bajo tetap eksis, meskipun mengalami perubahan pada beberapa indikator seperti agama, teknologi, infrastruktur, dan lingkungan. Strategi masyarakat dalam mempertahankan tradisi Duata meliputi pelaksanaan pengobatan Duata di tempat terbuka atau di darat dengan cakupan yang lebih luas, peran aktif Sandro atau dukun dalam memimpin proses pengobatan dan mendorong pelestarian tradisi, serta memperkenalkan tradisi Duata kepada masyarakat luas melalui komunikasi lisan yang dilakukan oleh masyarakat Bajo. Penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Duata tetap menjadi identitas penting bagi suku Bajo di tengah perubahan sosial dan budaya

Kata Kunci: Eksistensi, Tradisi, Duata, Bajo

ABSTRACT

This research aims to analyze the existence of the Duata Tradition among the Bajo community in Langara Bajo Village and the community's strategies in preserving the tradition. The data collection methods used in this study include observation, interviews, and documentation. Informants were selected using purposive sampling techniques. Data analysis was conducted through the stages of data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. This research applies Emile Durkheim's functionalism theory, which posits that existence is interpreted as the presence of culture within society and that these elements are interconnected to achieve common goals. The results indicate that the Duata Tradition in Langara Bajo Village continues to exist, although it has undergone changes in several aspects, such as religion, technology, infrastructure, and the environment. The strategies employed by the community to preserve the Duata Tradition include performing Duata healing rituals in open or larger land areas, the active role of the Sandro (shaman) in leading the healing process and encouraging the preservation of the tradition, as well as introducing the Duata Tradition to the wider public through oral communication by the Bajo community. This research highlights that the Duata Tradition remains an essential part of the Bajo ethnic identity amid social and cultural changes.

Keywords: Existence, Tradition, Duata, Bajo

PENDAHULUAN

Kebudayaan menjadi ciri khas suatu golongan masyarakat dan membedakan satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Secara etimologis, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhaya*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi*, berarti akal atau budi. Menurut Melville J. Herskovits, kebudayaan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, yang di dalamnya mengandung nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta seluruh struktur sosial, religius, dan lain-lain. Kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks, yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain yang didapatkan oleh seseorang atau kelompok masyarakat.

Pengobatan *Duata* sering dilakukan oleh masyarakat suku Bajo terdahulu di Desa Langara Bajo sebagai pengobatan tradisional. Masyarakat Bajo pada masa lalu lebih mengutamakan *Duata*, meskipun tersedia pengobatan medis. Dalam prosesnya, pengobatan *Duata* memiliki makna dan simbol tersendiri dari berbagai macam sesajen. Pengobatan ini dipercaya memiliki efektivitas yang telah terbukti, sehingga masyarakat Bajo menjaga dan melestarikannya agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Namun, seiring perkembangan zaman, masyarakat Desa Langara Bajo kini lebih memilih pengobatan medis karena dianggap lebih modern dibandingkan *Duata* (*Mbo Beo*). Akibatnya, kepercayaan terhadap *Duata* menurun, sehingga terjadi degradasi terhadap tradisi yang sebelumnya dilakukan secara turun-temurun.

Peran kebudayaan sangat besar dalam ekosistem komunikasi. Karakteristik kebudayaan dalam komunikasi dapat dibedakan antara kebudayaan lisan dan tulisan, yang mencerminkan kebiasaan suatu komunitas dalam mengomunikasikan identitasnya. Kebudayaan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari tradisi. Tradisi tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang sakral dan kuno yang harus disimpan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga dapat diangkat sebagai bagian dari eksistensi yang relevan dengan masa kini.

Kebudayaan harus dijaga dan dilestarikan. Salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan adalah dengan memperkenalkan dan mengajarkannya kepada generasi muda. Jika generasi muda tidak diajarkan tentang kebudayaan tradisional, lambat laun kebudayaan tersebut akan hilang karena tidak ada penerusnya.

Pengobatan tradisional suku Bajo di Pulau Wawonii, yaitu pengobatan *Duata*, merupakan salah satu bentuk warisan yang masih dilakukan oleh nenek moyang suku Bajo. *Duata* dipercaya sebagai dewa yang turun dari langit dan menjelma menjadi manusia dengan keahlian dalam pengobatan penyakit. Dalam tradisi ini, *sandro* adalah perantara yang memiliki kemampuan supranatural untuk melaksanakan ritual pengobatan. *Sandro* dipercaya mampu berkomunikasi dengan makhluk gaib atau roh leluhur melalui tubuh seseorang untuk mengobati penyakit.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dianalisis berbentuk deskriptif dengan tujuan mengeksplorasi dan mengklasifikasikan fenomena atau kenyataan melalui deskripsi sejumlah variabel yang berkaitan dengan inti masalah yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman mendalam dalam konteks waktu dan situasi tertentu. Proses penelitian dilakukan secara alami dan sesuai dengan kondisi objek di lapangan tanpa manipulasi. Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pengobatan *Duata*, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi secara nyata. Wawancara dilakukan untuk menggali data yang tidak dapat diperoleh melalui observasi, dengan menggunakan metode wawancara mendalam, terbuka, dan tertutup. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk gambar dan video yang diambil langsung di lokasi penelitian, yakni di Desa Langara Bajo, untuk mendukung dan memperkuat data yang diperoleh serta menggambarkan berbagai aktivitas selama penelitian berlangsung. Dokumentasi ini juga berfungsi sebagai bukti keberadaan Tradisi *Duata* dalam masyarakat Bajo.

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Émile Durkheim. Teori ini menekankan bahwa eksistensi budaya dalam masyarakat terwujud melalui keterkaitan antarunsur yang saling bergantung dan berfungsi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, eksistensi Tradisi *Duata* tidak terlepas dari hubungan sosial dan peran setiap anggota masyarakat. Tradisi ini tidak dapat dipertahankan secara individual, melainkan melalui interaksi

dan kerja sama kolektif. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini meliputi konsep tradisi, pengobatan tradisional, eksistensi, dan Tradisi *Duata*. Keempat konsep tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan Tradisi *Duata* sebagai ritual pengobatan masyarakat Bajo yang dilakukan ketika ada anggota komunitas yang mengalami penyakit berat atau menahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eksistensi Tradisi *Duata* pada Masyarakat Bajo di Desa Langara Bajo

Pada dasarnya, eksistensi tradisi *Duata* pada masyarakat Bajo di Desa Langara Bajo merupakan bentuk budaya yang terus dilestarikan dan dilakukan secara turun-temurun. Tradisi ini dijaga oleh masyarakat sebagai bagian dari warisan leluhur yang memiliki nilai dan manfaat besar. Tradisi *Duata* juga berfungsi sebagai ritual pengobatan yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit tertentu, sehingga tetap dipertahankan dan dilaksanakan oleh masyarakat Bajo hingga saat ini. Masyarakat Bajo di Desa Langara Bajo mempercayai bahwa *Duata* adalah bentuk pengobatan tradisional yang efektif untuk penyakit yang sulit disembuhkan melalui metode medis. Jenis penyakit seperti *ilahsumangao* (gangguan spiritual), *pidi ngarummong* (kesurupan), *pangatonang* (guna-guna), dan cacar kulit dipercaya hanya dapat disembuhkan melalui pengobatan *Duata*. Pada masa lalu, masyarakat Bajo lebih mengandalkan *Duata* dibandingkan pengobatan medis karena kurangnya kepercayaan terhadap kemampuan pengobatan medis dalam menyembuhkan penyakit tersebut.

Pengobatan *Duata* diyakini memberikan hasil yang positif, meskipun proses penyembuhannya tidak langsung terlihat. Setelah menjalani pengobatan, pasien biasanya merasa lebih baik dibandingkan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh adanya tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh *sandro* (dukun) selama proses pengobatan berlangsung. Keberadaan pengobatan *Duata* menjadi sangat penting, terutama bagi masyarakat yang kurang mampu mengakses pengobatan medis. *Duata* menjadi alternatif yang terjangkau dan tetap dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat Bajo.

Tradisi lisan memiliki peran besar dalam melestarikan *Duata* sebagai bagian dari budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang suku Bajo. Proses pengobatan ini tidak hanya melibatkan praktik fisik tetapi juga ritual dan doa yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual. Dalam konteks eksistensi, *Duata* dipertahankan karena kepercayaan masyarakat terhadap efektivitasnya. Jika suatu kelompok masyarakat ingin memajukan komunitasnya, mereka akan mempertimbangkan untuk mengembangkan dan melestarikan tradisi yang telah ada. Dalam hal ini, tradisi *Duata* tetap dijaga dan dijadikan bagian dari strategi untuk melestarikan budaya lokal di tengah arus modernisasi.

a. Agama (Kepercayaan)

Tradisi *Duata* pada masyarakat Bajo di Desa Langara Bajo, Kecamatan Wawonii Barat, Kabupaten Konawe Kepulauan, masih dipercaya oleh sebagian masyarakat sebagai bentuk pengobatan tradisional. Meskipun demikian, pengobatan *Duata* kini menghadapi pro dan kontra di kalangan masyarakat Bajo. Perdebatan ini tidak hanya terjadi pada pengobatan *Duata*, tetapi juga pada berbagai bentuk pengobatan tradisional lainnya yang diwariskan secara turun-temurun. Kelompok yang pro menilai bahwa pengobatan *Duata* adalah tradisi yang harus dilestarikan dan dijaga sebagai bagian dari warisan budaya suku Bajo. Mereka percaya bahwa pengobatan ini memiliki nilai historis dan spiritual yang penting bagi komunitas. Sementara itu, pihak yang kontra memandang tradisi ini dari sudut pandang agama. Mereka berpendapat bahwa pengobatan *Duata* bertentangan dengan ajaran Islam, karena melibatkan permohonan keselamatan dan kesembuhan

kepada penguasa laut dan darat, yang dianggap sebagai bentuk kesyirikan dan bertentangan dengan tauhid.

Stigma negatif terhadap pengobatan *Duata* berkembang di kalangan masyarakat yang menolak praktik ini. Mereka menganggap bahwa pengobatan yang bertentangan dengan ajaran Islam adalah perbuatan yang menyimpang. Tradisi *Duata* dinilai sebagai bentuk penyembahan kepada kekuatan selain Allah, sehingga praktik ini ditolak oleh sebagian masyarakat Bajo yang lebih mengedepankan prinsip-prinsip agama. Meskipun demikian, hingga saat ini pengobatan *Duata* masih tetap dijalankan oleh sebagian masyarakat Bajo. Bagi mereka yang mempercayainya, *Duata* bukan sekadar ritual pengobatan, melainkan bagian dari identitas budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, sebagian lainnya memilih untuk meninggalkan praktik ini karena merasa bahwa *Duata* bertentangan dengan keyakinan agama yang mereka anut.

b. Teknologi

Budaya dan ritual masyarakat Bajo selalu berkaitan erat dengan kepercayaan dan agama. Masyarakat Bajo, yang mayoritas memeluk agama Islam, memiliki sistem sosial yang mencakup kepercayaan, adat istiadat, dan ritual yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Di Desa Langara Bajo, sistem sosial ini tampak jelas dalam pelaksanaan berbagai tradisi, termasuk ritual adat. Dalam pemahaman masyarakat Bajo, dunia laut memiliki kemiripan dengan dunia darat. Laut diyakini memiliki hutan, gunung, sungai, lembah, dan unsur-unsur alam lainnya. Sebagian besar nelayan Bajo meyakini adanya penunggu laut yang dikenal sebagai *Mbo Ma Dilaok*. Laut tidak hanya menjadi sumber kehidupan dan tempat mencari nafkah, tetapi juga merupakan bagian dari identitas dan keberlangsungan budaya leluhur. Masyarakat Bajo percaya bahwa nenek moyang mereka berasal dari laut, yang menjadi pusat kehidupan dan simbol keberlangsungan tradisi.

Salah satu ritual yang berakar pada kepercayaan masyarakat Bajo adalah pengobatan *Duata*, yang diyakini mampu menyembuhkan penyakit tertentu. Ritual ini dilaksanakan ketika ada anggota masyarakat yang sakit. Dalam pelaksanaannya, *sandro* (dukun) akan memanggil roh-roh leluhur agar memasuki tubuhnya melalui penggunaan benda dan bahan ritual yang telah disiapkan. Seiring berjalannya waktu, kemajuan zaman membawa dampak terhadap keberadaan budaya dan tradisi lama. Hilangnya sebagian kepercayaan terhadap pengobatan *Duata* merupakan salah satu dampak negatif dari perubahan sosial tersebut. Meskipun demikian, *sandro* dan sebagian masyarakat generasi tua masih mempertahankan dan menjaga tradisi ini hingga saat ini. Walaupun ada perubahan dalam pelaksanaan dan bahan-bahan yang digunakan, pengobatan *Duata* tetap dianggap penting bagi mereka yang masih mempercayainya.

c. Infrastruktur

Pengobatan *Duata* yang dilakukan oleh masyarakat Bajo pada masa lalu merupakan salah satu ritual pengobatan utama. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan masyarakat terdahulu, yang menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap pengobatan medis. Masyarakat Bajo lebih mempercayai pengobatan tradisional karena *Duata* dianggap lebih mudah dipahami dan telah dikenal secara turun-temurun. Pada saat itu, pengobatan medis belum tersedia di Desa Langara Bajo, sehingga *Duata* menjadi pilihan utama dalam proses penyembuhan. Kondisi geografis dan keterbatasan infrastruktur juga menjadi faktor yang memengaruhi pilihan masyarakat Bajo. Pada masa lalu, masyarakat Bajo di Desa Langara Bajo belum memiliki jalan darat sebagai penghubung antar rumah atau untuk menyebrang ke daratan. Perahu menjadi satu-satunya alat transportasi yang digunakan, sehingga akses menuju fasilitas kesehatan di Pulau

Wawonii terbilang jauh dan sulit dijangkau. Karena itu, pengobatan *Duata* dipilih sebagai solusi yang lebih praktis dan ekonomis, terutama karena pelaksanaannya tidak memerlukan biaya besar.

Pengobatan *Duata* dipimpin oleh seorang *sandro* (dukun), yang dipercaya memiliki kemampuan supranatural untuk membantu penyembuhan penyakit. *Sandro* dikenal sebagai sosok yang dapat meringankan penderitaan pasien melalui ritual, mantra, dan penggunaan berbagai bahan tradisional. Peran *sandro* dalam masyarakat sangat penting, karena mereka menjadi tumpuan utama dalam proses pengobatan sebelum pengobatan medis dapat diakses. Namun, seiring perkembangan zaman, pengobatan *Duata* kini berfungsi sebagai pelengkap dalam masyarakat Bajo, mendampingi pengobatan medis. Akses menuju fasilitas kesehatan di Desa Langara Bajo kini lebih mudah dengan adanya infrastruktur jalan yang memungkinkan masyarakat menggunakan transportasi darat, seperti sepeda motor dan mobil. Masyarakat kini dapat dengan cepat mencapai rumah sakit atau puskesmas terdekat, sehingga ketergantungan pada pengobatan *Duata* semakin berkurang.

d. Lingkungan

Di Desa Langara Bajo, yang terletak di Pulau Wawonii dan dihuni oleh masyarakat Bajo di pesisir pantai, terdapat tradisi dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Bajo membangun rumah di atas laut dan memiliki hubungan erat dengan alam, yang dipelajari dari ajaran nenek moyang serta pengalaman hidup sehari-hari. Orang Bajo dikenal sebagai komunitas yang memiliki budaya bahari. Mereka memandang laut sebagai pusat kehidupan, kebun, dan halaman rumah mereka. Masyarakat Bajo meyakini bahwa mereka berasal dari laut dan bahwa penguasa laut memiliki kemampuan untuk memberikan rezeki, kebaikan, kesehatan, serta melindungi mereka dari bencana. Oleh karena itu, masyarakat Bajo terdahulu sering melakukan ritual permohonan kepada penguasa laut melalui pengobatan *Duata*, yang dilakukan di atas laut. Pada masa lalu, pengobatan *Duata* ini dilakukan di laut karena masyarakat belum memiliki jembatan penghubung antar rumah, dan lingkungan sekitarnya masih luas serta belum banyak rumah dibangun.

Seiring waktu, masyarakat Bajo mulai mengambil batu dari laut untuk dijadikan tiang rumah yang dibangun di atas permukaan air. Mereka juga bekerja sama dalam membangun jalan sebagai sarana transportasi, sehingga masyarakat tidak lagi harus menggunakan perahu untuk bepergian. Hal ini memudahkan mereka untuk menjangkau daratan dan menjual hasil tangkapan ikan kepada masyarakat di darat. Perubahan ini berdampak pada tradisi pengobatan *Duata*. Dengan semakin padatnya rumah-rumah di atas laut dan banyaknya pembangunan rumah permanen, pengobatan *Duata* tidak lagi dapat dilakukan di atas laut. Sebagai gantinya, ritual ini kini dilakukan di darat, di tempat yang lebih luas dan memungkinkan pelaksanaannya secara lebih leluasa.

2. Strategi Masyarakat Bajo Dalam Mempertahankan Tradisi *Duata*

Masyarakat Desa Langara Bajo melakukan berbagai cara untuk mempertahankan tradisi agar tidak terabaikan oleh komunitas suku Bajo. Tradisi *Duata* merupakan warisan yang telah diteruskan oleh leluhur dan orang tua terdahulu. Masyarakat Bajo mempertahankan tradisi *Duata* karena dipercaya mampu menyembuhkan berbagai penyakit tertentu yang dialami manusia. Hingga saat ini, pengobatan *Duata* masih dipraktikkan oleh sebagian masyarakat Bajo. Pengobatan *Duata* telah dilakukan sejak lama, terutama karena faktor ekonomi. Dukun yang memimpin pengobatan ini tidak memerlukan biaya besar. Pengobatan dilakukan secara sukarela, dengan pasien hanya perlu memenuhi syarat-syarat tertentu yang bersifat sederhana. Pada masa lalu, kondisi ekonomi masyarakat Bajo cenderung lemah, sehingga *Duata* menjadi alternatif

pengobatan yang terjangkau. Tradisi ini bertahan karena dianggap sebagai solusi yang tidak memberatkan secara finansial. Pengobatan *Duata* juga dipertahankan melalui keturunan. Orang tua yang memiliki garis keturunan *Duata* mewariskan tradisi ini kepada anak cucu mereka, agar generasi berikutnya tetap mengenal dan melestarikan tradisi yang telah dilakukan oleh leluhur. Tradisi *Duata* tidak hanya terbatas pada suku Bajo, tetapi juga dapat dilakukan oleh siapa saja, dan ritual ini bisa diselenggarakan kapan saja tanpa adanya batasan waktu tertentu.

Keberhasilan pengobatan *Duata* bergantung pada keyakinan penuh dari masyarakat yang melaksanakannya. Jika seseorang yang menjalani ritual merasa ragu terhadap efektivitasnya, maka pengobatan tersebut diyakini tidak akan berhasil. Oleh karena itu, keyakinan terhadap kesembuhan adalah faktor utama dalam pelaksanaan pengobatan *Duata*. Meskipun masyarakat berupaya mempertahankan tradisi ini, pengobatan *Duata* di Desa Langara Bajo mulai jarang dilakukan. Saat ini, hanya sebagian masyarakat yang masih mempraktikkannya, terutama untuk penyakit yang dianggap parah atau tidak kunjung sembuh meskipun telah menjalani pengobatan medis. Dalam kasus penyakit yang berkepanjangan, masyarakat kembali menjalankan proses *Duata* sebagai bentuk ikhtiar terakhir. Dengan demikian, strategi masyarakat dalam mempertahankan pengobatan *Duata* berpusat pada pelestarian nilai-nilai leluhur dan penerusan tradisi kepada generasi berikutnya, meskipun pelaksanaannya mulai berkurang sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Taris (43 tahun), tokoh adat di Desa Langara Bajo, yang menyatakan:

"Strategi masyarakat Desa Langara Bajo untuk mempertahankan tradisi Duata adalah dengan menjaga kepercayaan masyarakat Bajo yang masih mempercayai pengobatan Duata. Dibutuhkan kerja sama antar masyarakat untuk mempertahankan pengobatan Duata agar tidak terabaikan. Meskipun praktik ini sudah jarang dilakukan, masyarakat masih membutuhkan pengobatan Duata karena pengobatan medis tidak selalu mampu menyembuhkan semua jenis penyakit. Para sandro (dukun) yang memimpin pengobatan Duata memberikan nasihat kepada masyarakat yang masih mempercayai tradisi ini untuk tetap melestarikan dan menjalankannya agar Duata tetap eksis di kalangan masyarakat Bajo." (Wawancara tanggal 14 Agustus 2022)

Strategi yang dilakukan untuk mempertahankan pengobatan *Duata* adalah dengan memaksimalkan peran masyarakat Bajo dalam menjaga tradisi ini. Masyarakat diharapkan dapat mempertahankan dan mengimplementasikan pengobatan tradisional yang telah diwariskan. Para *sandro* (dukun) bekerja sama dengan masyarakat untuk merumuskan strategi yang efektif di kalangan masyarakat Bajo. Salah satu strategi yang diterapkan adalah memperkenalkan pengobatan *Duata* kepada anak-anak mereka. Hal ini dilakukan dengan membawa anak-anak untuk menyaksikan secara langsung pelaksanaan ritual pengobatan. Dengan demikian, anak-anak diharapkan memahami dan mengenal tradisi *Duata* yang telah sering dilakukan oleh orang tua dan leluhur mereka. Melalui pengenalan ini, anak-anak akan menyadari bahwa pengobatan *Duata* dapat menyembuhkan penyakit tertentu yang dialami oleh masyarakat. Dengan tumbuhnya pemahaman tersebut, generasi muda juga akan memanfaatkan *Duata* sebagai bagian dari proses penyembuhan tradisional, sehingga tradisi ini tetap hidup dan terjaga di tengah arus modernisasi.

Masyarakat Bajo di Desa Langara Bajo memiliki berbagai strategi untuk mempertahankan tradisi *Duata*. Upaya ini dilakukan agar tradisi *Duata* tetap eksis dan tidak terabaikan oleh generasi muda maupun masyarakat sekitar. Strategi tersebut melibatkan peran aktif dukun, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan.

a. Memindahkan Proses Pelaksanaan *Duata* ke Darat

Salah satu strategi yang dilakukan masyarakat Bajo adalah memindahkan pelaksanaan pengobatan *Duata* dari laut ke darat. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan ruang di atas laut yang semakin padat dengan pembangunan rumah warga. Dengan demikian, *sandro* (dukun) mulai melaksanakan pengobatan *Duata* di darat agar tradisi ini tetap berjalan dan tidak ditinggalkan oleh masyarakat Bajo, meskipun lokasinya berbeda dari tradisi sebelumnya.

b. Pengenalan Tradisi *Duata* kepada Generasi Muda

Strategi lain yang diterapkan adalah memperkenalkan tradisi *Duata* kepada anak-anak dan generasi muda. Para dukun dan orang tua mendorong anak-anak untuk menyaksikan langsung proses pengobatan *Duata* agar mereka mengenal dan memahami tradisi ini. Dengan demikian, anak-anak dapat mengetahui praktik tradisi yang telah dilakukan oleh leluhur mereka dan menyadari bahwa *Duata* memiliki manfaat dalam menyembuhkan penyakit tertentu. Pengenalan ini juga bertujuan agar tradisi tetap lestari dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

c. Komunikasi Lisan sebagai Sarana Penyebaran Tradisi

Masyarakat Bajo juga menggunakan komunikasi lisan untuk memperkenalkan pengobatan *Duata* kepada masyarakat luas. Informasi mengenai pengobatan ini disebar dari mulut ke mulut agar tradisi *Duata* lebih dikenal, bahkan oleh masyarakat di luar komunitas Bajo. Strategi ini membantu menjaga eksistensi *Duata* dan memperluas pemahaman masyarakat mengenai manfaat pengobatan tradisional ini. Salah satu contoh komunikasi lisan ini diungkapkan oleh Nursia (39 tahun), seorang warga Wawonii, dalam wawancara:

“Saya sendiri tinggal di darat, bukan orang Bajo, tetapi pernah mendengar cerita tentang ritual Duata dari teman-teman di dekat rumah. Mereka mengatakan bahwa orang Bajo memiliki dukun yang bisa mengobati orang dan rata-rata pasien sembuh. Karena penasaran, saya pergi ke rumah dukun tersebut dan melihat langsung pengobatan Duata yang sedang berlangsung. Pasien yang saya temui mengatakan bahwa pengobatan ini bisa menyembuhkan penyakit tertentu.” (Wawancara tanggal 14 Agustus 2022)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi lisan efektif dalam menyebarkan informasi mengenai *Duata* di kalangan masyarakat luas.

d. Edukasi dan Keterlibatan Generasi Penerus

Salah satu strategi penting dalam mempertahankan tradisi *Duata* adalah memberikan edukasi kepada generasi muda tentang pentingnya melestarikan pengobatan tradisional ini. Para orang tua dan dukun *Duata* mengajarkan anak-anak mereka untuk terus mempraktikkan pengobatan ini jika ada anggota keluarga yang menderita penyakit yang tidak dapat disembuhkan melalui pengobatan medis. Edukasi ini melibatkan pemuda dalam proses pengobatan, sehingga mereka tidak hanya mengetahui praktik *Duata* secara teori, tetapi juga memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaannya. Dengan cara ini, tradisi *Duata* tetap hidup di tengah masyarakat Bajo dan tidak tergeser oleh tradisi atau pengobatan lain yang berkembang di masyarakat sekitar, seperti suku Wawonii.

Kesimpulannya, masyarakat Bajo di Desa Langara Bajo memiliki berbagai strategi dalam mempertahankan tradisi *Duata*. Mereka menjaga dan merawat tradisi ini melalui edukasi, keterlibatan aktif generasi muda, dan komunikasi lisan. Strategi ini bertujuan untuk memastikan bahwa *Duata* tidak terabaikan oleh generasi mendatang dan tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Bajo.

KESIMPULAN

Tradisi *Duata* merupakan salah satu warisan budaya yang telah berlangsung sejak zaman dahulu dan tetap dilestarikan oleh masyarakat suku Bajo. Tradisi ini memiliki peran penting dalam kehidupan mereka, terutama sebagai bentuk pengobatan alternatif untuk warga yang menderita penyakit keras dan tidak dapat disembuhkan melalui metode medis. Dalam kepercayaan masyarakat Bajo, *Duata* diyakini sebagai dewa yang turun dari langit dan menjelma menjadi manusia dengan kemampuan untuk mengobati berbagai penyakit. Sosok ini dikenal sebagai *sandro*, yang bertindak sebagai perantara dalam ritual pengobatan. Meskipun masyarakat Bajo tinggal di wilayah pesisir dan secara geografis berdekatan dengan komunitas lain, mereka tetap mempertahankan tradisi ini dan tidak mudah terpengaruh oleh modernisasi yang berkembang di sekitar mereka. Ritual *Duata* tidak hanya berfungsi dalam konteks kesehatan, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual dan ekonomi masyarakat. Selain untuk pengobatan, *Duata* juga sering dilaksanakan dalam upaya mencari rezeki, terutama saat menghadapi musim angin laut yang sulit untuk melaut dan mencari nafkah.

Pelaksanaan ritual *Duata* mencerminkan hubungan erat masyarakat Bajo dengan alam dan dunia spiritual. Dalam prosesnya, *sandro* akan mengundang roh untuk merasuki tubuhnya dan menyampaikan pesan kepada pasien. Pesan ini sering kali berisi petunjuk atau permintaan yang harus dipenuhi agar pasien mendapatkan kesembuhan. Keberadaan tradisi *Duata* menunjukkan bahwa meskipun perubahan zaman dan kemajuan teknologi telah membawa berbagai pengaruh dari luar, masyarakat Bajo tetap berpegang teguh pada nilai-nilai leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini menjadi simbol ketahanan budaya dan identitas komunitas Bajo, yang terus diwariskan kepada generasi muda sebagai bentuk kebanggaan akan warisan nenek moyang mereka. Upaya mempertahankan tradisi *Duata* tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menjaga keberlangsungan praktik-praktik kearifan lokal yang telah terbukti memiliki nilai sosial dan spiritual tinggi dalam kehidupan masyarakat Bajo. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini bukan hanya tanggung jawab para *sandro*, tetapi juga seluruh elemen masyarakat yang menyadari pentingnya menjaga warisan budaya dari ancaman kepunahan di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskara, B. 2016. *Islam Bajo: Agama orang laut*. Tangerang Selatan: Javanica.
- Bungin, B. 2008. *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Herskovits, M. J. 1997. *The symbolic construction of community*. Diakses dari <http://www.gurupendidikan.com/pengertian-budaya-menurut-para-ahli-beserta-definisi-dan-unsurnya>
- Moleong, L. J. 1990. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pudentia. 1999. *Metodologi kajian tradisi lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia (YOI) dan Yayasan ATL.
- Pujileksono, S. 2016. *Petualangan antropologi: Sebuah pengantar ilmu antropologi*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Raho, B. 2007. *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Eksistensi Tradisi *Duata* pada
Masyarakat Bajo di Desa Langara
Bajo Kecamatan Wawonii Barat
Kabupaten Konawe Kepulauan

Sabur, A. 2004. *Analisis teks media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.